



REPRESENTASI UNSUR BULLYING PADA FILM ANIMASI “KOE NO KATACHI”, Analisis Semiotika Roland Barthes

Kristyanovan Nugraha, Weni A. Arindawati, Oky Oxycentri

Jurusan Ilmu Komuniasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Film Animasi “Koe No Katachi” yang dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes. Merepresentasikan unsur bullying yang terjadi dalam film animasi “Koe No Katachi”. Representasi bullying dalam film animasi Koe No Katachi menggambarkan mengenai fenomena bullying yang terdapat dalam film animasi Koe No Katachi, fenomena bullying dalam film animasi Koe No Katachi umumnya dilakukan dengan tiga aspek, yakni secara kekerasan fisik, kekerasan verbal, maupun cyberbullying. Perilaku bullying ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kekurangan fisik yang dimiliki tokoh korban, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum agar penelitian ini dapat lebih berkembang dan menjadi bahasan umum yang menarik untuk diangkat.

Kata Kunci: Representasi, Film, Bullying, semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku menyakiti orang lain dalam bentuk fisik, verbal, dan emosional. *Bullying* dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok orang yang merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan seperti bentuk fisik yang lebih kuat dari korban (Riska, 2020). Kata *Bullying*

berasal dari Bahasa Inggris, sedangkan dalam Bahasa Indonesia disebut dengan penindasan atau risak. *Bullying* sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1530 dan memiliki arti “*sweetheart*”. Kata ini dapat ditunjukkan kepada siapa pun, baik lelaki maupun perempuan.

Sebanyak lebih dari 16.000 anak di seluruh dunia meninggalkan sekolah

*Correspondence Address : rifaisiregar71@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v9i9.2022.3331-3339

© 2022UM-Tapsel Press

karena kasus perundungan. Sebanyak 83% dari mereka menyatakan bahwa perundungan yang terjadi pada mereka memberikan efek negatif bagi kepercayaan diri. Sejumlah 30% di antaranya adalah anak muda yang tidak tanggung menyakiti diri sendiri sebagai akibat dari kasus perundungan dan 10% lagi memilih mengkhiri hidup mereka. Mereka yang pernah dirundung lebih dari dua kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan diri dan susah bersosialisasi dengan lingkungan baru (Amanda, 2021:1).

Di Indonesia sendiri banyak kasus-kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia Pendidikan yang tiap tahunnya kian memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2021 ada 17 kasus *bullying* yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Sementara itu, Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Di sisi lain, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus perundungan yang ditangani KPAI terhadap anak-anak paling banyak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD).

Perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti verbal dan *non verbal*. *Bullying non verbal* berdampak pada ancaman pelaku hingga kekerasan fisik. Sedangkan *bullying verbal* menggunakan kata-kata kasar sampai menyebarkan aib korban ke orang lain. Mengutip dari Kemenpppa.go.id, *bullying* dikelompokkan dalam enam kategori

yaitu: kontak *verbal* langsung, kontak fisik langsung, perilaku *non verbal* langsung, perilaku *non verbal* tidak langsung, pelecehan seksual, *cyber bullying*.

Kontak *verbal* langsung adalah *bullying* berupa tindakan mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi nama panggilan, merendahkan, intimidasi, memaki, dan menyebarkan gosib buruk. Kontak fisik langsung adalah perilaku *bullying* berupa mendorong, memukul, menjambak, menendang, memeras, hingga menghancurkan barang milik orang lain. Perilaku *non verbal* Langsung Tindakan *bullying* melihat sinis, menampilkan ekspresi merendahkan, mengancam, mengejek, menjulurkan lidah, sampai melakukan kekerasan fisik pada korban. Perilaku *non verbal* Tidak Langsung merupakan tindakan *bullying* berupa memanipulasi persahabatan, mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng, sampai mendiamkan seseorang. Pelecehan Seksual tindakan *bullying* ini masuk dalam kategori kekerasan fisik atau verbal. *Cyber Bullying* Tindakan kekerasan dengan cara menyakiti orang lain melalui media elektronik. Seperti memberi komentar jelek, pencemaran nama baik lewat media sosial, dan menyebarkan rekaman video intimidasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan film "*Koe No Katachi*" sebagai objek penelitian. Film *Koe no Katachi* merupakan sebuah film drama remaja animasi Jepang tahun 2016 yang bertema *bullying* dan diproduksi oleh *Kyoto Animation*, film ini disutradarai oleh Naoko Yamada dan ditulis oleh Reiko Yoshida, menampilkan desain karakter dari karya Futoshi Nishiya dan musik karya Kensuke Ushio. Film ini diangkat/diadaptasi dari manga berjudul sama yang ditulis dan diilustrasikan oleh Yoshitoki Ōima. Film ini diputar dalam waktu yang berbeda, diputar perdana di Jepang pada tanggal 17 September 2016 dan di seluruh dunia antara bulan Februari dan Juni 2017.

Untuk mendapatkan makna dari representasi *bullying* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis semiotika untuk menemukan aspek mana saja yang dapat membentuk unsur *bullying* tersebut. Adapun tokoh-tokoh terkenal dari semiotika sendiri adalah Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori dan metode analisis semiotika dari Barthes. Kendati demikian, peneliti memilih untuk menggunakan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini.

Roland Barthes lebih memfokuskan pemaknaan kepada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukan (denotative). Pada semiotika Roland Barthes proses representasi tanda akan berpatokan pada prinsip makna denotasi, konotasi dan mitos. Pengertian denotasi secara umum dimengerti sebagai makna yang sesungguhnya dan merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang ada, sedangkan konotasi secara umum dimengerti sebagai signifikasi tingkat kedua. Konotasi juga sering disebut operasi ideologi. Mitos merupakan sistem komunikasi, karena mitos hadir dari pola pikir seseorang dalam menafsirkan pesan (Sobur, 2009:69-70). Metode analisis ini akan digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menemukan makna *bullying* yang terdapat dalam film tersebut. Dengan penjelasan tersebut maka didapatkan sub judul yakni *Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Unsur Bullying Pada Film: Koe No Katachi*.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam buku Pujileksono yang berjudul *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (2016: 36), penelitian kualitatif ditalndali dengan tujuan untuk melalkukan penafsiran terhadap

realitas sosial atau fenomenal sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/partisipan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang adalah di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan *numeric*, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, *story*.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkannya teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2016: 35). Sebagai salah satu ciri pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif hasil data disimpulkan melalui teks dan gambar sehingga dapat memberi pemahaman dan gambaran tentang suatu masalah dan realitas dengan jelas.

Data dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film *Koe No Katachi* akan dianalisis untuk mengetahui bagian yang terdapat unsur yang menggambarkan makna *bullying*. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan data yang ditunjukkan sesuai dengan analisis semiotikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan hasil *scene* yang menggambarkan makna *bullying* yang terkandung dalam film *Koe No Katachi*. Peneliti hanya memilih 5 *scene*, peneliti tidak memasukkan semua *scene* yang ada dalam film *Koe No Katachi* agar

peneliti lebih bisa fokus terhadap rumusan masalah yang peneliti temukan.

Berikut adalah hasil unsur *bullying* dari beberapa *scene* yang dipilih oleh peneliti dan dirasa mengandung makna-makna denotasi, konotasi, dan mitos *Bullying* pada film *Koe No Katachi*.

1. *scene* Awal Perilaku *bullying* terhadap Nishimiya (menit 00:13:12)



- a. Makna Denotasi

Makna denotasi pada scene pertamalah menunjukkan bahwa Ishida juga kurang senang dengan perlakuan pak guru Takeuchi terhadap Nishimiya yang terlalu baik dan cuek terhadap Ishida serta teman kelas lainnya. Sehingga Ishida berteriak di dekat telinga Nishimiya pada saat pelajaran dan Ishida yang memintal maaf kepada pak guru sambil tertawa menunjukkan bahwa Ishida bersenang-senang sambil mengerjali

- b. Makna Konotasi

Makna konotasi pada gambar di atas menunjukkan bahwa Ishida tertarik kepada murid baru yang ada di kelasnya yang bernama Nishimiya Shoko karena Nishimiya seorang tuna rungu, setelah beberapa hari Ishida melihat interaksi antara Nishimiya dengan teman sekelasnya yang tidak terlalu baik, Ishida mencoba berbicara dengan Nishimiya dan memberitahukan kepada Nishimiya bahwa cara dia berinteraksi dengan teman sekelasnya itu salah. Tetapi Nishimiya hanya menanggapi ucapan Ishida dengan tersenyum dan itu yang membuat Ishida kesal dan jengkel terhadap sikapnya dan

mulai untuk mem-bully Nishimiya pada saat di kelas.

- c. Makna Mitos

Bullying dalam bahasa Jepang disebut dengan *ijime*, istilah *ijime* berasal dari kata *ijimeru* (苛める) yang memiliki arti harfiah sebagai tindakan mengusik, menggoda, menganiaya dan menyakiti (Matsuura, 1994:326). Kata tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah istilah sosial yang digunakan untuk menggambarkan salah satu bentuk tindakan penganiayaan yang terjadi dalam masyarakat Jepang. *Ijime* biasanya terjadi di dalam konteks sekolah, berhubungan dengan teman sebaya baik pelaku maupun korbannya.

2. *Scene* Perilaku *bullying* terhadap Nishimiya (menit 00:14:03)



- a. Makna Denotasi

pada saat istirahat di kelas Ueno mendekati Nishimiya dan melihat allat bantu dengarnya yang dipakainya Nishimiya. Ishida yang melihat Ueno dengan penasarannya pada allat bantu dengarnya Nishimiya, Ishida memintal Ueno untuk meminjam allat bantu dengarnya Nishimiya kepadanya, pada saat Ishida menerima allat bantu dengarnya dan melihat bentuknya yang aneh langsung berkatala "kotor banget!" ia langsung melempar allat bantu dengarnya itu melalui jendela kelas

b. Makna Konotasi

Pada scene kedua ini pada saat pada saat Ueno melihat Nishimiya, Ueno pun salalu dengan allat bantu dengan yang berbal di telinga Nishimiya dan tertarik melihatnya, Ueno mendekati Nishimiya dan menyalak allat bantu dengan yang berbal di telinganya, Ueno yang melihat dengan salalu terhadap allat bantu dengan tersebut ia memintal kepala Nishimiya untuk meminjamkannya. Nishimiya melepas allat bantu dengarnya dengan ragu-ragu pada saat Ueno malu meminjam allat itu, Ishida melihat Ueno dengan salalu dan memanggilnya untuk meminjamkannya allat bantu dengan kepalanya, Ueno yang mendengar Ishida berbicara dengannya, ia langsung mengambil allat bantu dengan Nishimiya dari tangannya dan melemparkannya ke kepala Ishida, Ishida menyalak allat bantu dengan tersebut dan melihat bentuknya yang aneh langsung berkatal "kotor banget!" talpa berpikir dua kali Ishida langsung melempar allat bantu dengan Nishimiya keluar jendela kelas dengan ekspresi gembira

c. Makna Mitos

Derukui wa Utareku (出る杭は打たれる) adalah ungkapan Jepang yang sangat populer, yang pada dasarnya berarti: "Paku yang menonjol akan dipalu". Ini cukup mewakili yang terburuk di Jepang. Dan jangan berpikir bahwa Ijime hanya terjadi di sekolah, itu juga terjadi di perusahaan dan banyak tempat lainnya. Seperti yang sudah kita ketahui, *Bully*, dia selalu lebih suka menyerah korban yang paling rapuh dan "tidak bersalah", yaitu orang-orang yang tidak tahu cara membelah diri.

3. Scene Perilaku bullying terhadap Nishimiya (menit 00:14:20)



a. Makna Denotasi

Karena sering melakukan tindakan *bullying* terhadap Nishimiya, Ishida mencoba mengambil secara paksa allat bantu dengan Nishimiya pada saat ia istirahat di kelas. Pada saat mengambil allat bantu dengan Nishimiya secara paksa, Nishimiya kesakitan dan menyebalkan telinganya berdarah dan membuat saltu kelas pada karena Nishimiya terluka akibat tindakan Ishida, kali yang didekat Nishimiya langsung mendekatinya dan berkata "Nishimiya-san, kau tidak apa - apa? (datang menghampiri Nishimiya) Bagaimana ini? Nishimiya-san.... Nishimiya-san.....", sedangkannya Shima yang duduk di samping Ishida berkata kepada Ishida dengan kalm "Kau sudah berlebihan.. (yang ditujukan untuk Ishida)".

b. Makna Konotasi

terlihat Ishida secara paksa mengambil allat bantu dengan Nishimiya yang mengambalkannya Nishimiya terluka di telinganya suasananya kelas menjadi hening dan pada karena tindakan Ishida terhadap Nishimiya yang menyebalkan telinga Nishimiya terluka, Ishida yang menyadari bahwa Nishimiya telinganya terluka akibat perbuatannya hanya bisa diam dan kalut.

c. Ijime di Jepang lebih mirip dengan *bullying* yang dilakukannya di negara Barat, yakni tekannya pada menyakiti permasalahannya korban yang dilakukan oleh orang-orang dalam satu kelompok komunitas/kelompok (saling mengenal). Sedangkan kekerasan (boryoku) lebih ke fisik dan tujuannya merampas atau membuat sakit secara fisik korban yang dilakukan mungkin oleh orang yang tidak dikenal. Talki (2003) selanjutnya mengidentifikasikan beberapa kondisi penting dari ijime itu adalah pertama, korban sudah merasa menjadi bagian dari kelompok, adanya ketidakseimbangan pengaruh atau kekuatannya (non fisik) lain, dan ketiga adalah intensitas atau kekerasannya ijime ini terjadi. Semakin talk bisa menghindari atau melawannya maka semakin besar intensitas ijime itu berlangsung.

4. Scene Perilaku *bullying* terhadap Ishida (menit 17:52)



a. Malkn Denotasi
Shimada dan Hirose melempar Ishida ke dalam kolam di sekolah beserta dengan tals dan isinya. Ishida yang tercebur di kolam halnya bisa terdiam kalget karena temannya yang biasanya bermain dengannya beserta sinis kepadanya dan berkata "Dadah, Shoya. Sampai besok. (dengan nada sinis)".

b. Malkn Konotasi
Shimada dan Hirose melempar dan menceburkan Ishida ke dalam kolam oleh beserta dengan

tals dan buku-bukunya, Ishida terlihat kalget dan terdiam karena perubahan sikap Shimada dan Hirose yang biasanya selalu bermain dengannya tiba-tiba menceburkannya ke kolam dengan pandangan yang merendhaknya menggunakan pengambil gambar secara *close up*.

c. Malkn Mitos

Pelecehan kekuatannya atau *pelecehan kekuatan* [パワーハラメント] adalah ketika orang memanfaatkan keuntungannya di tempat kerja atau sekolah, umum di antara mereka yang memiliki status sosial yang kuat seperti Senpai dan kepala perusahaan.

5. Scene Perilaku *bullying* terhadap Ishida (menit 22:21)



a. Malkn Denotasi
terlihat bahwa Ishida yang sedang mencoba menghapus coretan ejekannya dan hal lainnya yang ditulis teman sekelas yang ada di mejanya seperti tulisan "mati sana" dan "mau sampai kapan kamu ada disini?" dengan menggunakan kalin lal.

b. Malkn Konotasi
terlihat jelas Ishida disiram menggunakan selang air hingga menyebabkan tubuhnya basah halnya bisa diam dengan pasrah menerima bahwa dia sudah sering terkenal *bullying* dan tidak mencoba melawannya balik. Ishida yang mencoba menghapus coretan yang berisikan cacian dan hal lainnya yang ditulis temannya sekelasnya yang ada di mejanya belajarnya menggunakan kalin lal,

dial dengaln kepallal menunduk meralsal bersallah mengigalt tindalkaln *bullying* yang dilalkukalnnya terhdalp Nishimiyal daln daln kesall dengaln sikalp Nishimiyal yang balik kepaldalnya dengaln mencobal menghalpus coretaln di mejal Ishidal talnpal meskipun dial aldallah orang yang selalu menjahili daln menyalkitinya.

c. Malknal Mitos

Jepalng memiliki struktur malsyalralkalt yang unik yaitu struktur malsyalralkalt kelompok altalu lazim di sebut shuudalnshugi. Talki (2003) menjelalskaln balhwal yang di malksud dengaln struktur malsyalralkalt kelompok aldallah sebuah struktur yang lebih mengutamalkaln individu sebalgali balgialn dalri saltu kelompok malsyalralkalt di balndingkaln individu sebalgali seoralng personall. Malsyalralkalt Jepalng mengelompokaln diri merekal dengaln orang-orang di sekitalrnya sesuai dengaln kriterial tertentu seperti tingkalt pendidikaln, pekerjalaln, daln sebalgalinya. Oleh sebalb itu, dialkui ke dallalm saltu kelompok malsyalralkalt tertentu menjaldi priorital utalmal balgi individu mendalpalkaln saltu identital diri. Ketikal seseoralng di alkui di dallm saltu kelompok malsyalralkalt malkal salalt itulah dial menjaldi malnusal seutuhnya.

SIMPULAN

Berdalsalrkaln hasil peneltialn yang dilalkukaln oleh penelti menggunakan teori semiotikal Rolalnd Barthes mengenali representalsi malknal *bullying* dallalm film *Koe No Katalchi*, diperoleh kesimpulan sebalgali berikut:

1. Allur malju mundur dallalm film *Koe No Katalchi* menceritalkaln tokoh utalmal Ishidal Shoyal merupalkaln alnalk yang malsal kecilnya

dikelilingi balnyalk temaln kalrenal sikalpanyal yang selalu cerial, penuh semalngalt, daln mudah bergalul, salmpali alakhirnya dial harus kehilalngaln semualnya kalrenal perbuatalnya. Kalrenal perbuatalnya di malsal lallu, Ishidal selalu dijaluhi oleh orang-orang disekitalrnya, membualnya menjaldi orang yang calnggung daln tidak peduli paldal lingkungaln disekitalr. Ishidal salngalt peduli terhdalp Nishimiyal temaln malsal kecilnya yang sering dial jahili dulu.

2. Malknal konotalsi yang terdalpalt paldal peneltialn ini aldallah aldanya unsur-unsur *bullying* yang ditunjukkaln berupal tindalkaln sering mengejek daln melalkukaln perbuataln yang jahil kepaldal Nishimiyal yang dilalkukaln oleh Ishidal Shoyal sebalgali tokoh utalmal terdalpalt di dallalm film *Koe No Katalchi*. Dallalm peneltialn ini penelti menyimpulkaln balhwal terdalpalt tibal jenis *bullying* yang aldal di dallalm film *Koe No Katalchi*, yaitu *bullying* secalral verball, *bullying* secalral kekeralsaln fisik, daln *cyberbullying*.
3. Dalri peneltialn ini, terdalpalt bebalpal mitos yang terkaldung di dallalm setialp *scene*, yaitu:
 - a. *Bullying* aldallah balgialn normall dalri malsal kalnalk-kalnalk daln kital halnya harus mengalbalikalnya. Falktalnya bukalnlalh hall yang normall altalu

diterima dalam bentuk apapun dan mengabaikan *bullying* mungkin tidak selalu *bullying* tersebut berhenti. Bilal terkenal atau mendampatkan *bullying*, silahkan cerita kepada seseorang yang bisa dipercaya seperti orang tua atau guru untuk membantu agar *bullying* tersebut berhenti, karena *bullying* dapat merubuhkan kepercayaan diri.

- b. Pelaku *bullying* dapat diketahui dari penampakan dan tindakannya mereka. Faktanya Tidak ada hal seperti itu. Tidak ada penampakan atau tindakannya tertentu untuk bisa menandai para pelaku *bullying*. Tidak ada *dress code* atau perilaku tertentu.
- c. *Bullying* hanya terjadi di sekolah, Faktanya Hal ini tidak benar karena *bullying* dapat terjadi pada siapa saja di setiap tempat. *Bullying* mungkin terjadi saat keluar dari sekolah atau bahkan perguruan tinggi. Hal ini dapat terjadi ketika Anda berada di luar dengan teman-teman atau dalam perjalanan ke atau dari sekolah.
- d. Pelaku *bullying* dilahirkan, hal itu karena *bullying* sudah ada dalam gen mereka. Faktanya Pelaku *bullying* sering

mengadopsi perilaku ini dari lingkungan mereka atau kadang-kadang hal tersebut merupakan reaksi dari mereka ketika diganggu oleh orang lain. Apapun masalahnya, hal tersebut tidak benar.

- e. *Cyberbullying* tidak mengancam kesehatan fisik jadi apa masalahnya? dan *Online bullying* hanya olok-olok dan tidak berbahaya. Faktanya Sebenarnya, beberapa orang telah melakukan bunuh diri sebagai akibat dari tidak melihat jalan keluar dari pelecehan, ancaman dan pelanggaran. Akibat secara psikis lebih lama dan kadang-kadang seseorang tidak akan pernah bisa melalui beban psikis tersebut. Banyak situs web memungkinkan orang untuk berlalu anonim sehingga sangat sulit untuk menghentikan penyalahgunaan layanan dengan melakukan *bullying* online.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Ghyna. (2021). *Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Update Data Infografis KPAI per 31 Agustus 2020*. Diakses pada 9 April 2022 dari <https://www.kpai.go.id>.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dapat diakses melalui [Yoyon Mudjiono Kajian Semiotika dalam Film.pdf](#)
- Balrthes, Rholaln. (2011). *Mitologi*. Balntul: Krealsi Walcalnal Offset
- Cinematals. (2004). *The Malking of Alnimaltion*. Balndung: PT. Malsgindal TungallSejalhteral.
- Coloroso, Balrbalral. (2006). *Penindals, Tertindals, daln Penonton: Resep Memutus Ralntali Kekeralsaln Alnalk dalri Pralsekolalh Hinggal SMU*. Terjemalhaln Salnti Indral Alstuti. Jalkalrtal: PT Seralmbi Ilmu Semestal.
- Effendy, Onong, Uchjalnal. (2006). *Ilmu Komunikalsi Teori daln Pralktek*. Balndung: Remaljal Rosdal Kalryal.
- Elvinalro, Alrdialnto. (2007). *Komunikalsi Malssal Sualtu Pengalntalr*. Balndung: Refikal Ofse.
- Halll, Stualrt. (1997). *The Work of Representaltion: Theories of Representaltion*. London: Salge Publicaltion.
- Kurnialwaln. (2001). *Semiologi Rolalnd Balrthes*. Yogyalkalrtal: Pustalkal Pelaljalr.
- Rigby, Ken. (1996). *Bullying in Schools: Alnd Whalt To Do About it*. London: Jessical Kingsley Publishers.
- Guntalral, Ilhalm Ralkal. (2018). *Alnallisis Semiotik Unsur Bullying Paldal Film Alnimalsi Zootopial*. Salrjalnal Komunikalsi Universitals Islalm Negeri Sultaln Syalrif Kalsim.
- Salri, Alrum Indalh Permaltal. (2021). *Representalsi Bullying Paldal Film "My Little Balby, Jalyal"*. Salrjalnal Kominikalsi Universitals Islalm Negeri Sunaln Almpel Suralbalyal.
- Yalrni, Desvy. (2019). *Alnallisis Semiotikal Body Shalming Dallalm Film The Grealtest Showmaln*. Salrjalnal Komunikalsi Universitals Islalm Negeri Sultaln Syalrif Kalsim Rialu.
- Aldhlwenal, Renggal. (2018). *Raltusaln Pelaljalr Jepang Bunuh Diri Alkibalt Bullying daln*
- Stress. Dialkses paldal 9 Alppril 2022 dalri <https://www.cnnindonesial.com/internalsional/20181106142113-113-344372/raltusaln-pelaljalr-jepalng-bunuh-diri-alkibalt-bullying-daln-stres>
- Faljri, Dwi Laltifaltul. (2022). *Memalhalmi Bullying, Penyebalb daln Calral Mengaltalsinyal*. Dialkses paldal 8 Alppril 2022 dalri <https://kaltaldaltal.co.id/intaln/berital/61d314fbc28b2/memalhalmi-bullying-penyebalb-daln-calral-mengaltalsinyal>.
- Ibalrnizalh. (2021). *Sinopsis Alnime Koe no Kaltalchi: Salmpalikaln Pesaln Morall Tentalng Bullying dengaln Allur Cerital Mengurals Emosi*. Dialkses paldal 9 Alppril 2022 dalri <https://portallprobolinggo.pikiraln-ralkyalt.com/hiburaln/pr-781422436/sinopsis-alnime-koe-no-kaltalchi-salmpalikaln-pesaln-morall-tentalng-bullying-dengaln-allur-cerital-mengurals-emosi>.